



UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA: ANCAMAN BAGI KAWASAN?

Rizki Roza*)

Abstrak

Kawasan Semenanjung Korea kembali mengalami peningkatan ketegangan akibat uji coba nuklir dan roket yang dilakukan Korea Utara (Korut). Tindakan tersebut mendapat kecaman masyarakat internasional, tidak terkecuali dari Rusia dan China yang selama ini dikenal sering membela Korut. Dari uji coba tersebut, Korut dikhawatirkan memiliki kemampuan untuk meluncurkan hulu ledak nuklir yang didukung misil balistik antarbenua. Indonesia harus turut berkontribusi dalam upaya internasional meredakan ketegangan di Semenanjung Korea dan dalam mencegah proliferasi senjata nuklir, baik melalui forum-forum multilateral antarpemerintah maupun antarparlemen.

Pendahuluan

Kawasan Semenanjung Korea kembali menjadi pusat perhatian masyarakat internasional dalam beberapa pekan terakhir. Kekhawatiran akan memburuknya stabilitas kawasan tersebut meningkat, terutama setelah Korut melakukan uji coba peledakan nuklir pada 9 September lalu. Sementara ketegangan belum mereda, Korut dilaporkan kembali melakukan kegiatan yang dianggap banyak pihak sebagai tindakan yang dapat memperburuk ketegangan. Disaksikan langsung oleh Presiden Kim Jong Un, Korut melakukan uji coba mesin roket baru yang diklaim untuk meluncurkan satelit. Penguasaan teknologi roket tidak dapat dipisahkan dengan kekhawatiran pemanfaatannya sebagai peluncur hulu ledak nuklir.

Kecaman terhadap tindakan Korut tersebut datang dari berbagai pihak, tidak hanya negara-negara yang selama ini memang bermusuhan dengan Korut, tetapi juga dari Rusia dan China yang sering kali membela Korut di hadapan masyarakat internasional. Meskipun memiliki hubungan diplomatik yang cukup baik dengan Korut, Indonesia perlu mencermati perkembangan ini dengan seksama. Bagaimana kemampuan senjata nuklir yang dikuasai Korut saat ini? Bagaimana ancaman yang dapat ditimbulkannya? Dan, apa yang dapat dilakukan Indonesia untuk turut berkontribusi menjaga stabilitas dan keamanan kawasan, khususnya Semenanjung Korea?

*) Peneliti Muda Masalah-Masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Email: rizki.roza@dpr.go.id



Program Senjata Nuklir Korea Utara

Program pengembangan nuklir Korut telah dimulai sejak tahun 1950an. Bekerjasama dengan Uni Soviet, Korut membangun fasilitas nuklir dan meningkatkan penguasaan teknologi nuklir. Diketahui mulai menguasai sistem pengembangan senjata nuklir dan adanya laporan bahwa Korut memiliki reaktor nuklir rahasia, Korut mendapat tekanan masyarakat internasional. Tekanan tersebut berhasil memaksa Korut pada 1985 untuk menyetujui Traktat Non-Proliferasi Nuklir (*Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons/NPT*).

Sebuah kesepakatan dicapai antara Korut dan AS pada 1994 yang berisi Korut bersedia menghentikan program nuklirnya jika AS dan negara lainnya membantu memenuhi kebutuhan energi Korut. Namun pada 2003, Korut mengumumkan bahwa mereka mundur dari NPT dan telah mengaktifkan kembali fasilitas nuklirnya dan mengusir pengawas dari *International Atomic Energy Agency (IAEA)*. Korut juga menyatakan bahwa mereka telah mengolah 8.000 batang bahan bakar nuklir yang telah disimpan sejak 1994 menjadi *nuclear weapons-grade plutonium*. Sejak itu beberapa kali kesepakatan internasional berhasil dicapai untuk menghentikan program nuklir Korut, namun berulang kali pula Korut melanggar dan mengaktifkan kembali fasilitas nuklirnya.

Sejak mundur dari NPT dan kembali melakukan pengembangan nuklir selama beberapa tahun, Korut berusaha menunjukkan kapabilitas senjata nuklir yang telah dikuasainya. Korut untuk pertama kalinya melakukan uji coba peledakan nuklir pada Oktober 2006. Uji coba nuklir yang dilakukan pada 9 September lalu merupakan uji coba kelima. Sesaat setelah melakukan uji coba dan mencatat gerakan seismik berkekuatan 5,3 pada skala Richter di wilayah dekat lokasi uji coba, Pyongyang mengumumkan keberhasilannya. Badan cuaca Korea Selatan (Korsel) menyatakan kekuatan ledakan nuklir tersebut diperkirakan mencapai 10-12 kiloton. Kekuatan ini 70 persen dari bom atom AS yang dijatuhkan ke Hiroshima, Jepang pada 1945, dan lebih besar dari uji coba keempat yang kekuatannya berkisar 6 kiloton.

Kekhawatiran masyarakat internasional atas pengembangan nuklir Korut yang dapat mengancam keamanan dan stabilitas

kawasan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan upaya Korut dalam mengembangkan teknologi misil. Tingkat ancaman yang ditimbulkan hulu ledak nuklir bergantung pada sistem peluncurnya. Semakin akurat dan jauh jangkauan misil sebagai sistem peluncur hulu ledak nuklir, maka akan semakin tinggi ancaman yang dapat ditimbulkannya.

Korut memulai upayanya untuk memperoleh kapabilitas misil balistik sejak awal 1960an. Diawali dengan penguasaan misil dan transfer teknologi misil dari Uni Soviet dan China selama periode 1960-1989, Korut memulai pengembangan misil Nodong pada 1988. Melakukan pengembangan berbagai tipe misil dan disertai dengan sejumlah uji coba, kini Korut diduga sudah menguasai teknologi misil balistik antara benua. Pada 20 September lalu, kantor berita Korut *Korean Central News Agency/KCNA* memberitakan bahwa Korut berhasil melakukan uji coba mesin roket bertenaga tinggi. Dengan daya jelajah yang dimiliki mesin roket barunya, jika difungsikan sebagai misil jarak jauh, Korut akan mampu menjangkau hingga ke wilayah timur AS yang berjarak sekitar 12.000 kilometer. Ini merupakan kemampuan rudal balistik benua yang mampu mengancam hingga daratan AS.

Ancaman terhadap Kawasan?

Penguasaan hulu ledak nuklir dan rudal balistik oleh Korut merupakan ancaman yang serius bagi stabilitas dan keamanan kawasan. Kegiatan uji coba itu sendiri sudah menjadi ancaman bagi negara-negara tetangganya karena dikhawatirkan terjadi kebocoran bahan radioaktif. Pyongyang sendiri menyatakan tidak terjadi kebocoran, namun Kementerian Perlindungan Lingkungan China langsung memonitor radiasi nuklir di provinsi yang berbatasan dengan Korut. Demikian pula Jepang, mengirimkan dua pesawat latih T-4 untuk mengambil sampel udara dan menganalisis kemungkinan bocornya material radioaktif. Ancaman lainnya terkait dengan proliferasi nuklir dan misil oleh Korut, baik penyebarannya ke negara-negara lain maupun peningkatan kepemilikannya. Intensitas uji coba misil oleh Korut dalam beberapa tahun terakhir juga menjadi kekhawatiran tersendiri. Sejak Kim Jong Un berkuasa pada 2011, Korut telah menembakkan 33 misil balistik. Sementara pemerintahan sebelumnya, Kim

Jong-il selama 17 tahun hanya menembakkan 16 misil balistik.

Kapabilitas senjata nuklir yang dikuasai Korut merupakan ancaman langsung bagi Korsel dan AS. Perang saudara antara Korut dan Korsel yang berlangsung antara 1950 hingga 1953 menempatkan kedua negara tersebut dalam posisi yang saling mencurigai dan bermusuhan. Perang tersebut diakhiri pada 27 Juli 1953 dengan penandatanganan persetujuan gencatan senjata. Hingga saat ini, secara resmi perang belum berakhir. Untuk melindungi dirinya, Korsel menekan AS untuk menandatangani *Mutual Security Agreement* pada 1 Oktober 1953, yang memberi jaminan bahwa AS akan membantu Korsel jika sewaktu-waktu terjadi lagi invasi dari Korut. Di sisi lain, kondisi ini pula yang mendorong Korut untuk menjalankan program nuklirnya untuk menghadapi Korsel yang berlindung di bawah payung militer AS.

Merespon uji coba nuklir yang dilakukan Korut, Presiden Korsel, Park Geun-Hye menyebutnya sebagai tindakan “penghancuran diri sendiri” dan “kecerobohan yang gila” dari pemimpin Korea Utara. PM Korsel, Hwang Kyo-ahn menyampaikan bahwa Korsel menginginkan sanksi-sanksi PBB yang sudah ada untuk diperketat dengan menghilangkan celah-celah yang dapat disalahgunakan Korut. Dalam sebuah kabar yang disampaikan kantor berita *Yonhap*, seorang petinggi militer Korsel menyatakan bahwa Pemerintahnya telah mengembangkan sebuah rencana serangan antisipasi untuk menghancurkan ibu kota Korut, Pyongyang jika mereka mencanangkan perang nuklir. Korsel akan menggunakan rudal buatan sendiri Hyumoo yang memiliki daya jelajah hingga 1.000 kilometer untuk mengincar posisi di mana para pemimpin Korut bersembunyi. Kabar semacam ini tentunya meningkatkan ketegangan di Semenanjung Korea.

Sementara itu, Presiden AS Barack Obama juga menyatakan sikap kerasnya. Ia menyatakan bahwa komunitas internasional harus menjamin setiap tindakan provokasi yang dilakukan oleh Korut akan menghadapi konsekuensi serius. Merespon tindakan Korut, AS sudah dua kali mengirimkan pesawat pembom supersonik-nya B-1B Lancer terbang melintasi Korea Selatan. Bahkan salah satu pesawat pembom tersebut mendarat di landasan udara yang berjarak

40 km sisi selatan dari ibu kota. Penerapan pesawat strategis yang berbasis di Guam tersebut merupakan upaya AS untuk menunjukkan kekuatan dan komitmennya dalam menjaga keamanan dan stabilitas Semenanjung Korea dan kawasan. Ini merupakan pendaratan pertama di Korea sejak 20 tahun, serta merupakan penerbangan yang paling mendekati wilayah Korut. Sebaliknya Korut mengecam tindakan tersebut sebagai tindakan provokasi.

Tindakan uji coba nuklir yang dilakukan Korut tersebut tidak hanya memicu kecemasan dari negara-negara yang merasa terancam secara langsung, tetapi juga membuat marah China dan Rusia yang dikenal sering membela Pyongyang. China bahkan berjanji akan meningkatkan kerjasama dengan PBB dan menerapkan sanksi. AS dan China telah memulai pembicaraan mengenai kemungkinan resolusi PBB untuk merespon uji coba nuklir Korut. Namun China juga menghimbau semua pihak untuk menahan diri dan menghindari segala tindakan yang dapat meningkatkan ketegangan.

Posisi Indonesia

Indonesia secara konsisten memperjuangkan agar hak setiap negara untuk memanfaatkan energi nuklir untuk maksud damai sebagaimana diatur dalam Artikel IV (NPT) tetap dihormati. Di sisi lain, Indonesia juga senantiasa mendukung upaya masyarakat internasional dalam upaya non-proliferasi dan perlucutan senjata nuklir. Indonesia telah menjadi negara pihak pada NPT, *Convention on the Physical Protection of Nuclear Material* (CPPNM), *Convention on Nuclear Safety*, *Comprehensive Nuclear Test Ban Treaty* (CTBT), dan *IAEA Additional Protocol*.

Merespon tindakan uji coba nuklir yang dilakukan Korut, pemerintah Indonesia telah menyampaikan sikapnya, antara lain mendesak Korut untuk mematuhi kewajiban internasionalnya, termasuk resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB. Selain itu Indonesia menghimbau semua pihak untuk menahan diri serta mengedepankan diplomasi dan dialog untuk menciptakan situasi kondusif bagi perdamaian dan stabilitas kawasan.

Indonesia sendiri memiliki hubungan diplomatik yang cukup baik dengan Korut yang sudah terjalin sejak Januari 1964. Indonesia senantiasa mendukung

proses reunifikasi Korea secara damai. Bagi Indonesia, penyatuan dua Korea adalah masalah bangsa Korea yang apabila terwujud akan mempunyai arti penting bagi terciptanya perdamaian dan keamanan di wilayah Asia Timur, khususnya Semenanjung Korea.

Salah satu upaya internasional untuk mencegah proliferasi senjata nuklir adalah melalui Traktat Pelarangan Menyeluruh Uji Coba Senjata Nuklir (CTBT). CTBT melarang semua jenis uji coba nuklir yang menggunakan metode ledakan. Dibuka untuk ditandatangani sejak September 1996, hingga Januari 2016 tercatat 183 negara telah menandatangani dan 164 negara telah meratifikasinya. Namun, CTBT masih belum berlaku hingga saat ini karena masih terdapat 8 negara dari Annex II yang belum meratifikasi, salah satunya adalah Korea Utara.

Indonesia selama ini dipandang mampu menjembatani berbagai kelompok-kelompok yang berbeda pandangan dalam isu-isu perlucutan senjata dan non-proliferasi. Peran ini dapat dijalankan karena Indonesia dipandang moderat serta berkomitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip multilateralisme. Peran ini, yang juga didukung konsistensi Indonesia dalam mendukung upaya internasional dalam upaya non-proliferasi dan perlucutan senjata nuklir merupakan modal terbesar bangsa Indonesia untuk turut mendorong peredaan ketegangan di kawasan Semenanjung Korea. Indonesia secara unilateral tidak memiliki kekuatan penekan, baik secara politik, ekonomi, ataupun militer yang memadai untuk mendesak Korut menghentikan program nuklirnya. Selain itu Indonesia juga menentang pendekatan-pendekatan unilateral, dan lebih mengutamakan prinsip multilateralisme.

Penutup

Kemampuan membangun hulu ledak nuklir dan misil balistik antarbenua yang dikuasai Korut saat ini merupakan ancaman serius bagi stabilitas dan keamanan kawasan Asia Timur, khususnya Semenanjung Korea. Kekuatan militer AS yang selama ini dipandang memadai untuk mencegah terjadinya perang di kawasan tersebut, menjadi rentan akibat kemungkinan kemampuan senjata nuklir Korut yang dapat menjangkau hingga wilayah teritori AS.

Keseimbangan kekuatan di kawasan menjadi terganggu, dan dapat memicu terjadinya perang. Kekhawatiran ini cukup beralasan jika melihat respon AS yang mulai mengerahkan pesawat pembomnya ke Semenanjung Korea.

Indonesia melalui pernyataan pemerintah telah menyampaikan kecaman terhadap tindakan Korut. Namun Indonesia juga mengingatkan agar semua pihak menahan diri dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan ketegangan. Sebagai upaya jangka panjang, Indonesia dengan menekankan pentingnya prinsip multilateralisme harus memanfaatkan segala sumber daya diplomatik untuk mendorong seluruh pihak yang berkepentingan untuk kembali ke meja perundingan dalam rangka mencari penyelesaian persoalan di Semenanjung Korea. Tidak hanya oleh pemerintah, parlemen Indonesia juga dapat berkontribusi dengan mengangkat isu ini di forum-forum kerjasama antarparlemen. Upaya-upaya ini menjadi penting mengingat suasana kondusif di Semenanjung Korea turut mempengaruhi pembangunan dan kemajuan kawasan, termasuk Indonesia.

Referensi

- Mesin Roket Baru untuk Rudal Jarak Jauh, *Kompas*, 21 September 2016, h. 9.
- Pernyataan Pemerintah Indonesia Mengenai Uji Coba Nuklir oleh Pemerintah Republik Demokratik Rakyat Korea, <http://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/ Pernyataan-indonesia-uji-coba-nuklir-korea-utara.aspx>, diakses 21 September 2016.
- Perlucutan Senjata dan Non-Proliferasi Senjata Pemusnah Massal, <http://kemlu.go.id/id/kebijakan/isu-khusus/Pages/pengaturan-perlucutan-senjata-dan-non-proliferasi-di-bidang-senjata-pemusnah-massal.aspx>, diakses 21 September 2016.
- Sikap Pemerintah RI Atas Uji Coba Nuklir Kelima Korea Utara, <https://m.tempo.co/read/news/2016/09/11/118803385/sikap-pemerintah-ri-atas-uji-coba-nuklir-kelima-korea-utara>, diakses 21 September 2016.
- U.S. bombers fly over South Korea for second time since North's nuclear test, <http://www.reuters.com/article/us-northkorea-nuclear-flight-idUSKCN11ROc6>, diakses 21 September 2016.